

Pentingkah Pedagogik Dalam Pendidikan Arsitektur: (Metode Pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur)

*Is Pedagogy Important in Architectural Education:
(Architectural Design Studio Learning Method)*

¹Rosyd Rosyadi, ²Johar Maknun

^{1,2}Program Magister Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: rdrosyadi@upi.edu

Abstract

An educator must have an understanding of pedagogical learning. Understanding of pedagogic aims to make children later in life able to understand and live life and later can support themselves, can live meaningfully, and can also glorify life. The lack of understanding of teachers and educators about the meaning of fundamental change in teaching, educating and learning, keeps them insistent on educational prices built on old rules, rules that are never renewed by new demands arising in society. In order for the educated participants to understand and master a number of important knowledge in life, to master certain skills, and to understand the values of life, first taught through knowledge learning, the second is taught through practice of mastering real skills, and the third is taught through an understanding of the values of life

Keywords: *Pedagogic; teaching; education*

Abstrak

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang pembelajaran berbasis pedagogik. Pemahaman tentang pedagogik bertujuan agar mahasiswa di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan dapat turut memuliakan kehidupan. Ketidak paha man para pengajar dan pendidik tentang makna perubahan mendasar dalam mengajar, mendidik dan memenej pembelajaran khususnya dalam kegiatan studio perancangan, membuat mereka tetap bersikukuh pada fraksi-fraksi pendidikan yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah lama, kaidah yang tidak pernah diperbarui berdasarkan tuntutan baru yang muncul dalam masyarakat. Agar mahasiswa memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan yang penting dalam hidup, menguasai keterampilan dalam studio arsitektur, dan memahami nilai-nilai kehidupan, pertama diajarkan melalui pembelajaran pengetahuan metode eksplorasi arsitektur, yang kedua diajarkan melalui metode belajar mahasiswa aktif, dan yang ketiga diajarkan melalui pemahaman Metode Belajar Untuk Mahasiswa Arsitektur.

Kata Kunci: Pedagogik; pembelajaran; pendidikan

PENDAHULUAN

Tugas dosen di antaranya mengajar (to teach), mendidik (to educate), dan mengelola atau memenej (to manage). Dinamakan teaching, yaitu pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), yang kedua melalui training, dan yang ketiga melalui education. Pedagogik sebagai ilmu mencakup ketiga hal ini penyebutan istilah pedagogi dan pedagogik oleh sebagian orang sering disamakan dan kadang-kadang salah penempatan. Memang agak sulit membedakan antara pedagogi dengan pedagogik, karena antara pedagogi dan pedagogik ibarat sekeping mata uang sulit dipisahkan dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Para ahli pendidikan pun kadang-kadang menyamakan pedagogi dengan pedagogik Jayanti, W. E. (2013). Untuk memberikan pemahaman perbedaan pedagogi dengan pedagogik, bisa dijelaskan dari tabel berikut. Pramudia, J. R. (2006).

Dari data di atas, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip belajar berbasis pedagogik bagi peserta didikannya. Agar tujuan pembelajaran tersebut berhasil, setidaknya ada 4 hakikat pendidikan yang harus diketahui oleh seorang guru dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu (1) hakikat manusia (2) hakikat anak (3) hakikat pendidikan (4) hakekat proses pendidikan (WikiPedia; 2017), dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat panduan atau pedoman dalam pembelajaran, tahu ke mana arah tujuan akhir dari pendidikan, dan pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran (

Ramdhani, M. A. 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di mana salah satunya adalah proses belajar mengajar yang tentunya di dalamnya harus terdapat dua komponen yang saling menunjang yaitu mahasiswa dan dosen. Kedua komponen ini tentunya tidak berdiri sendiri, namun saling mengisi satu sama lain. Saat ini dosen atau staf pengajar tidak lagi berfungsi hanya sebagai pengajar yang aktif memberikan bahan ajar secara satu arah, namun dosen juga berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan mahasiswa dalam menerima bahan ajar yang diberikan. Terkadang justru dosen juga belajar banyak dari mahasiswa yang memiliki wawasan lebih luas dari dosennya. Pada bidang ilmu arsitektur, berbagai metode belajar dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang konkrit antara teori dengan dunia praktisi. Untuk mengembangkan ilmu dan wawasan, dosen dan mahasiswa tidak hanya terdiam pasif melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Beberapa metode digunakan untuk mencapai pemahaman konkrit tersebut.

Sebagai salah satu metode untuk memenuhi kebutuhan di atas, Jurusan Arsitektur fakultas teknik Universitas Subang bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Arsitektur dengan dukungan beberapa pihak baik dari konsultan, pengembang, kontraktor dan alumni, mengadakan Eksplorasi Arsitektur untuk Mahasiswa dan Dosen ke beberapa destinasi yang dianggap signifikan untuk dipelajari. Dengan metode Eksplorasi Arsitektur ini, maka mahasiswa dan dosen terjun langsung ke beberapa obyek arsitektural untuk mengadakan pengamatan langsung dengan menetapkan beberapa tema penelitian bersama.

Tujuan dengan diadakannya eksplorasi arsitektur ini pun juga berbeda-beda targetnya tentu saja. Eksplorasi arsitektur dalam negeri untuk mengenal ranah arsitektur nusantara dan eksplorasi arsitektur luar negeri tentunya untuk memperluas wawasan sehingga mahasiswa dan dosen pun sama-sama belajar

bangunan- bangunan bersejarah dan tradisionalnya.

Lebih lanjut hasil dari eksplorasi arsitektur ini akan diseminarkan dalam lingkup kampus dan sekolah menengah atas dan mengundang Perguruan Tinggi lain yang ada di wilayah Subang, agar maksud dan tujuan dari kegiatan

No	Pedagogi	Pedagogik
1	Seni mengajar. Pedagogi sebagai seni merupakan bakat seseorang. Setiap orang mempunyai perbedaan seni dan gaya dalam mengajar. Oleh karena itu agak sulit memaksakan seorang pendidik meniru seni mendidik orang lain. Biarlah setiap pendidik, mendidik dengan seni dan gayanya sendiri. Gaya atau seni tersebut bisa dimaksimalkan melalui ilmu mengajar.	Ilmu mengajar. Pedagogik sebagai ilmu mengajar bisa dipelajari setiap orang. Sebagai sebuah ilmu mengajar, pedagogik akan terus berkembang. Orang yang mempunyai bakat mengajar (pedagogi) harus memahami pedagogik, agar tujuan pembelajaran tercapai. Bakat atau seni mengajar saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan penguasaan pedagogik.
2	Pendidikan yang menekankan praktek, menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa	Ilmu pendidikan (teori) yang menitik-beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana mendidik dan membimbing anak

tentang hasil nyata dari arsitektur modern misalnya. Pertama kali eksplorasi arsitektur di luar negeri dilaksanakan di Negara tetangga Singapura yang terkenal dengan bangunan- bangunan modern/ futuristiknya hasil karya arsitek dunia seperti Sir Norman Foster, Paul Ruddolph dll. Selain eksplorasi arsitektur modern, studi banding dalam mengeksplorasi bangunan-bangunan bersejarah di kawasan konservasi dilaksanakan dalam membandingkan penerapan konsep konservasi baik di Jakarta khususnya dengan Singapura yang dianggap berhasil dalam kegiatan konservasi ini. Selain itu eksplorasi di luar negeri juga dilaksanakan di Negara Thailand yang terkenal dengan

ini dapat tersampaikan. Selain itu, hasil berupa kajian juga akan diterbitkan menjadi sebuah buku kajian arsitektur yang dapat digunakan sebagai wacana tambahan bagi semua kalangan. Hasil inipun dapat menjadi sebuah luaran dari proses belajar mengajar selama satu semester dari kelompok kajian Mahasiswa dan Dosen yang tergabung dalam mata kuliah Arsitektur Komunitas dan Seminar khususnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji bahwa metode dalam proses belajar mengajar mahasiswa aktif tidak harus dilakukan di dalam kelas. Bahwa sebuah kegiatan belajar di luar ruangan seperti eksplorasi arsitektur akan menjadi salah satu alternatif metode yang tepat dalam

memperluas wawasan, pemikiran dan ilmu pengetahuan yang konkrit dapat dilihat secara langsung hasilnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan kajian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa lisan atau deskripsi dari objek yang diamati peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil pengamatan langsung di lapangan dan mendokumentasikan proses belajar mengajar di Kampus Fakultas Teknik Universitas Subang khususnya pada kegiatan pembelajaran studio perancangan arsitektur. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari studi literatur berupa metode pembelajaran untuk mahasiswa arsitektur, Penelitian ini dilakukan dengan cara meng evaluasi keadaan atau kondisi pembelajaran yang ada di Fakultas Teknik Universitas Subang. di Jl. Arif Rahman Hakim Subang Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Arsitektur

Bagaimana mau memahami sebuah ruang jika kita tidak tahu apa itu ruang dan bagaimana itu ruang? Bagaimana mau mulai mendisain atau merancang bila kita tidak tahu bagaimana ruang itu terbentuk dan bagaimana fungsi ruang itu dan bagaimana kebutuhan akan ruang itu? Kesemua pertanyaan di atas tentunya berkaitan dalam kegiatan belajar mahasiswa Jurusan Arsitektur. Saat seorang mahasiswa dituntut untuk mengerti makna sebuah ruang, sudah

seharusnya si mahasiswa harus merasakan pengalaman sebuah ruang. Karena tanpa melakukan pengalaman sebuah ruang, maka si mahasiswa tidak akan mendapatkan rasa dari ruang tersebut. Jika tidak ada rasa yang didapat, maha mahasiswapun tidak dapat berimajinasi untuk membayangkan sebuah ruang itu seperti apa.

Kegiatan mencari rasa atau merasakan sebuah ruang ini dapat dikatakan sebagai sebuah eksplorasi. Kegiatan eksplorasi inilah yang penting dan harus dilaksanakan oleh seorang mahasiswa arsitektur. Hal ini berkaitan dengan proses belajar selanjutnya yaitu proses mendisain atau merancang sebuah bangunan. Sebelum melangkah lebih jauh ke kegiatan merancang sebuah bangunan, mahasiswa dituntut untuk memahami dulu merancang sebuah ruang. Sebelum merancang sebuah ruang, mahasiswa harus memahami betul akan fungsi ruang, dimensi ruang ataupun makna ruang. Apakah ruang harus berbentuk 3x3x3 meter? Ataupun ruang hanyalah sebuah hal yang imajiner? Hal ini harus dipahami benar oleh seorang mahasiswa arsitektur. Kegiatan eksplorasi arsitektur selain sebagai salah satu usaha dalam pendalaman makna sebuah karya arsitektur juga sebagai salah satu cara atau metoda dalam memperluas wacana. Eksplorasi arsitektur dapat dikatakan juga sebagai bagian dari Komunikasi Arsitektur, di mana seorang mahasiswa berusaha untuk berkomunikasi dalam dirinya sendiri dan juga obyek arsitektur yang ditangkap melalui mata dan dicerna di dalam otaknya untuk kemudian disimpan sebagai sebuah literatur dalam dirinya.

Seperti dijelaskan dalam buku Komunikasi Arsitektur (Purwantiasning, 2008) bahwa

salah satu proses komunikasi dalam bidang arsitektur adalah ketika seorang arsitek berpikir dalam dirinya yang kemudian diolah dalam pikiran dan dituangkannya pada sebuah kertas gambar. Oleh karenanya, dalam hal ini eksplorasi arsitektur dapat dikatakan sebagai bagian dari komunikasi arsitektur. Dalam kegiatan eksplorasi arsitektur ini, metode yang digunakan adalah dengan melakukan penjelajahan langsung ke tempat-tempat yang signifikan untuk mencari sesuatu yang baru atau sesuatu yang secara teori sudah ada dan dibuktikan dengan melihat secara langsung pada obyek-obyek nyata tersebut. Kegiatan eksplorasi arsitektur ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menambah wawasan maupun wacana mengenai beberapa isu penting yang berkaitan dengan masalah arsitektural.

B. Metode Belajar Mahasiswa Aktif

Perkembangan kurikulum yang ditawarkan oleh berbagai perguruan tinggi baik swasta maupun negeri tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang ada pada periode tertentu. Oleh karenanya sebuah kurikulum harus selalu dievaluasi antara 3-4 tahun sekali dengan melibatkan berbagai civitas akademika terutama para pengguna lulusan. Selain kurikulum pada sebuah program studi, metode belajar dalam proses belajar mengajar atau *learning process* juga harus selalu dievaluasi setiap tahunnya mengikuti kebutuhan pasar. Metode belajar dalam proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan di Indonesia khususnya masih mengutamakan metode kuliah tatap muka atau ceramah sebagai metode utama yang

digunakan oleh para pengajar atau dosen. Metode konvensional ini terkadang juga tidak diimbangi oleh penggunaan teknologi seperti penggunaan proyektor atau media lain, sehingga proses belajar mengajar pun menjadi monoton sehingga mahasiswa pun terkadang menjadi bosan. Dalam metode ini, hanya dosen yang terlihat aktif memberikan dan mentransfer pengetahuan-pengetahuan kepada mahasiswa, dan mahasiswa hanya mendengarkan saja. Terkadang tujuan utama dalam pemahaman suatu ilmu tertentu tidak tercapai, karena metode ini hanya metode monolog saja tanpa adanya dialog baik antar mahasiswa maupun antar mahasiswa dan dosen. Komunikasi satu arah inipun bukan menjadikan sebuah ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari namun menjadi suatu beban baik bagi mahasiswa yang menerima transferan ilmu tersebut maupun bagi dosen yang memberikan bahan ajar tidak lagi mendapatkan tantangan baru karena metode yang diberikan tidak berubah dari waktu ke waktu.

Cranton, dalam Hisyam Zaini dkk (2002) memaparkan bahwa metode kuliah seperti yang dijelaskan di atas dikenal dengan istilah *Lecturer-Centered Method*, dimana dosen merupakan satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas materi yang disampaikan kepada mahasiswa, sehingga komunikasi pun cenderung hanya satu arah atau monolog yaitu dari dosen ke mahasiswa. Cranton juga berpendapat bahwa metode ceramah tetap akan menjadi metode yang efektif, namun bila digunakan pada penyampaian materi pada tingkatan rendah yaitu pada tingkat pengetahuan dan komprehensi dalam ranah kognitif Bloom

(*Bloom's Taxonomy*). Metode ceramah menjadi tidak efektif bila dibandingkan dengan metode dialog atau diskusi, dimana mahasiswa dituntut aktif untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan dapat memancing daya saing antar mahasiswa.

Hisyam Zaini dkk, dalam bukunya Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (2002), dipaparkan bahwa filosofi mengajar yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa satu arah atau monolog, namun bagaimana membantu mahasiswa agar dapat memahami materi yang diberikan dan dapat melakukan proses pembelajaran (*learning process*). Hal ini mengindikasikan bahwa pemegang peran utama dalam proses pembelajaran tidak hanya si dosen namun juga para mahasiswanya, dengan kata lain mahasiswa harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar ini. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya kegiatan proses pembelajaran aktif atau *active learning process*. Lebih lanjut, Hisyam Zaini dkk (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif, yang artinya di sini mahasiswa adalah subyek yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian mahasiswalah yang harus aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan masalah, menganalisa suatu permasalahan ataupun mengaplikasikan apa saja yang baru dipelajari ke dalam suatu studi kasus atau permasalahan dalam kehidupan nyata. Pada proses pembelajaran aktif ini, dosen hanya berperan sebagai

fasilitator, yang bertugas untuk mengarahkan, memberikan masukan-masukan dari masalah yang dikemukakan oleh mahasiswa dan juga memberikan pemahaman lebih mendalam akan suatu kasus tertentu.

Pada sumber literatur lainnya yang didapatkan dari www.acu.edu (2000), pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dirancang sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang bersifat multi arah, sehingga kegiatan pembelajaran inipun dapat terjadi dari dosen ke mahasiswa, mahasiswa ke dosen ataupun bahkan dari mahasiswa yang satu ke mahasiswa yang lainnya. Sementara itu bentuk kegiatan pembelajaran aktif inipun bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan maupun mata kuliah tertentu, seperti misalnya presentasi, menulis, membaca, diskusi, debat, bermain peran atau *role-play*, wawancara, penulisan karya ilmiah, penelitian dosen mahasiswa, eksplorasi bentuk dengan model atau maket dan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah metode eksplorasi arsitektur. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif ini akan lebih baik bila dilakukan dalam sebuah tim, kelompok diskusi, berpasangan atau bahkan individual disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang akan dipelajari. Dengan diterapkannya metode pembelajaran aktif ini, diharapkan mahasiswa akan menjadi lebih kreatif, inovatif, memiliki daya saing dan juga berani untuk mengungkapkan ide maupun pendapatnya di depan orang banyak. Dalam proses pembelajaran aktif ini hal yang utama ingin dicapai adalah bahwa mahasiswa diharapkan akan lebih memahami akan permasalahan tertentu

karena mahasiswa terjun langsung secara aktif daripada harus mendengarkan kuliah atau ceramah secara monolog dari seorang dosen.

C. Metode Belajar Untuk Mahasiswa Arsitektur

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kebutuhan setiap program studi tentunya berbeda satu sama lainnya. Penerapan metode pembelajaran aktif juga disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum setiap program studi maupun materi mata kuliah tertentu. Tentunya program studi Teknik Elektro tidak dapat disamakan dengan program studi Arsitektur dalam penerapan metode pembelajaran aktif. Dalam kurikulum Program Studi Arsitektur, terdapat beberapa mata kuliah yang memiliki kecenderungan dalam pemahaman lebih mendalam pada pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Mahasiswa dituntut lebih mendalami teori agar dapat diaplikasikan dalam mata kuliah lainnya, karena memang beberapa mata kuliah saling terkait satu sama lain. Pada intinya mata kuliah di Program Studi Arsitektur cenderung lebih aplikatif dibandingkan dengan mata kuliah di Program Studi lainnya yang lebih ke arah teoretikal saja. Kebutuhan akan penerapan mata kuliah yang aplikatif inilah yang mendorong dosen untuk selalu mengembangkan metode pembelajarannya sehingga dapat mendukung mahasiswa agar dapat memahami materi lebih mendalam sehingga dapat diaplikasikan pada mata kuliah lain yang terkait. Pada program studi arsitektur, mata kuliah inti adalah pada mata kuliah Perancangan Arsitektur yaitu dari tingkat Perancangan Arsitektur 1

sampai dengan Perancangan Arsitektur 6. Dalam mata kuliah Perancangan Arsitektur ini, semua mata kuliah terkait seperti mata kuliah Interior, Utilitas Bangunan, Teknologi Bangunan, Mekanika Teknik dan Lansekap Arsitektur harus dapat diaplikasikan bersama-sama sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat merancang sebuah karya yang kreatif, inovatif dan informatif.

Dalam penerapannya, dosen pada program studi arsitektur sudah menerapkan metode pembelajaran aktif bagi mahasiswa, dimana mahasiswa harus dapat melakukan kegiatan perkuliahan secara mandiri dari mulai proses survei lokasi lapangan, penyusunan program dan kebutuhan ruang, melakukan presentasi hasil analisa baik hasil survey maupun hasil penyusunan konsep, analisa lokasi/ lahan yang akan direncanakan, penzoningan, studi masa sampai dengan luaran disain yang harus dipresentasikan di depan para penguji. Selain dari beberapa metode pembelajaran aktif yang sudah dilaksanakan pada program studi arsitektur khususnya pada Universitas Muhammadiyah Jakarta di dalam kelas, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Subang juga menerapkan satu metode yang dirasa sangat efektif dalam proses pembelajaran aktif. Metode tersebut adalah metode eksplorasi arsitektur. Metode eksplorasi arsitektur ini sudah diterapkan sejak tahun 2002, namun baru dirasakan keberhasilannya dalam 10 terakhir karena sebuah metode tentu saja tidak dapat langsung dirasakan imbasnya.

Metode eksplorasi arsitektur adalah sebuah metode yang diterapkan untuk mahasiswa arsitektur Fakultas Teknik Universitas Subang dalam mendalami sebuah permasalahan arsitektur sehingga mahasiswa dapat lebih

memahami secara langsung. Metode eksplorasi arsitektur ini diterapkan sebagai sebuah bentuk pemahaman materi kuliah di dalam kelas yang diwujudkan dalam bentuk penjelajahan dunia arsitektur dengan melihat obyek arsitektur secara langsung. Selain melihat, mahasiswa juga dapat merasakan pengalaman ruang secara langsung dan melihat seperti apakah teori yang di dapat di kelas dengan bentuk konkrit yang ada.

Pada program studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Subang beberapa mata kuliah yang sudah menerapkan metode eksplorasi arsitektur ini diantaranya adalah: (a).Arsitektur Komunitas (b).Seminar Arsitektur (c).Kritik Arsitektur (d).Antropologi Arsitektur(e).Arsitektur Konservasi(f).Komunikasi Arsitektur(g).Teknologi Bangunan(h).Sejarah Arsitektur.

Bentuk luaran dari metode eksplorasi arsitektur ini adalah sebuah hasil penelitian ilmiah kolaborasi antara mahasiswa dan dosen yang dikemas dalam bentuk laporan

penelitian. Dengan belajar melihat, merasakan, maka mahasiswa akan lebih mudah menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan dari mulai kompilasi data primer saat bertandang langsung ke obyek penelitian, data sekunder dari kajian literatur sampai dengan belajar menganalisa sebuah permasalahan yang ada. Mahasiswa dituntut lebih aktif untuk melihat obyek secara langsung, membaca dan mencari data lewat buku, internet dll, menulis dan menyajikan hasilnya dengan presentasi baik oral maupun dengan poster.Eksplorasi arsitektur dapat berupa mengkaji sebuah obyek bangunan tertentu baik bangunan modern maupun tradisional, kawasan bersejarah, kawasan permukiman yang signifikan, isu-isu yang dianggap signifikan seperti konservasi arsitektur. Eksplorasi arsitektur juga dapat dilaksanakan di dalam negeri Indonesia maupun luar negeri sebagai usaha untuk memperluas wawasan dan menambah wacana dalam bidang arsitektur.Melihat, Merasakan, Mengungkapkan Dalam Presentasi Arsitektur.



Gambar 1 Mahasiswa Arsitektur mempresentasikan hasil eksplorasi arsitekturnya

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam metode ekpslorasi arsitektur ini tentunya melatih mahasiswa arsitektur untuk lebih

aktif dalam mengamati suatu obyek arsitektur yang kemudian dapat dianalisa dan disajikan dalam bentuk komunikasi verbal dan nirverbal sebagai hasil akhirnya. Sebagai contoh dalam tugas Mata Kuliah Komunikasi

Arsitektur, Seminar dan Arsitektur Komunitas, mahasiswa dituntut untuk dapat memecahkan satu masalah yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok. Dengan kelompok yang terbentuk tersebut, mahasiswa harus melakukan eksplorasi arsitektur dengan hasil luaran berupa laporan penelitian untuk mata kuliah Seminar dan Arsitektur Komunitas dan luaran berupa hasil analisa obyek bangunan untuk mata kuliah Komunikasi Arsitektur. Di dalam kelompok tersebut mahasiswa telah dibagi sesuai dengan tugas masing-masing dengan beban yang seimbang satu sama lainnya, hal ini ditujukan sebagai ajang belajar bekerja dalam sebuah tim. Eksplorasi arsitektur tidak hanya untuk melihat bentuk fisik dari sebuah bangunan saja, namun juga untuk dapat melihat bentuk nyata bangunan yang berdiri dari berbagai aspek yang berkaitan dalam bidang arsitektur, seperti pada aspek arsitektural, structural, utilitas bangunan yang meliputi berbagai jaringan system utilitas, dan juga dari aspek keselamatan dan kenyamanannya (aksesibilitas bagi seluruh pengguna - *universal design*).

Selain dari contoh di atas, dalam satu tugas dalam mata kuliah Komunikasi Arsitektur misalnya, mahasiswa diberikan sebuah tantangan seperti misalnya "what is my big dream" dengan tema tersebut, selama 3 bulan ke depan, mahasiswa dituntut untuk berpetualang mencari mimpinya, dengan merasakan ruang yang ada di luar kampus, dan mewujudkannya di akhir periode dalam wujud ruang. Ruang yang dimaksud adalah ruang aktualisasi diri, dimana ruang tersebut

merupakan deskripsi dari diri si mahasiswa tersebut dan sebagai perwujudan mimpi besarnya. Sebagai contoh dalam gambar 3 di bawah ini, adalah salah satu karya mahasiswa yang memiliki mimpi menjadi petualang besar dengan mimpinya menjelajahi dunia. Dengan merasakan ruang yang harus dicari oleh si mahasiswa tersebut, akhirnya dia dapat menemukan ruang aktualisasi dirinya yaitu berupa "Tenda Gantung" yang dapat dibawa kemana saja dan dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan. Dengan menciptakan ruang ini, beberapa aspek dituntut di dalamnya, yaitu aspek arsitektural (keindahan, keseimbangan, keharmonisan dan juga kemampuan ruang tersebut dalam mengekspresikan diri si mahasiswa sebagai petualang), aspek struktural (kekokohan dari tenda gantung tersebut juga diuji, sehingga layak atau tidaknya dapat dibuktikan saat si mahasiswa merasakan langsung di dalamnya). Dengan tugas inilah mahasiswa lebih dapat memahami arti ruang, kekokohan sebuah bangunan, fungsionalitas sebuah ruang dan juga kelayakan dari sebuah bangunan yang diimbangi dengan kenyamanan dan keamanan.



Gambar 2: Mahasiswa Arsitektur mempresentasikan hasil eksplorasi

KESIMPULAN

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik. Agar tujuan pembelajaran berhasil, minimal ada 4 pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu (1) hakekat manusia (2) hakekat anak (3) hakekat pendidikan (4) hakekat. Dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat petunjuk dan pedoman dalam pembelajaran, kemudian tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik akan mengaburkan tujuan dari pendidikan. Pemahaman sebuah ilmu pengetahuan, tidak hanya didapatkan dari membaca buku maupun mendengarkan kuliah saat proses belajar mengajar. Pemahaman yang efektif justru didapatkan dari studi lapangan dengan melihat kasus di lapangan serta menganalisisnya lebih lanjut. Dengan metode eksplorasi arsitektur ini, dapat dirasakan

manfaatnya baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen. Mahasiswa lebih banyak belajar dengan melihat, merasakan langsung objek yang di observasi dan dieksplor, hal ini menjadikannya lebih efektif dibandingkan dengan metode belajar di kelas dengan mendengarkan kuliah/ ceramah satu arah dari dosen hanya dengan membayangkan bentuk dari objek yang menjadi bahan/ materi ajar. Mahasiswa juga menjadi lebih memahami secara langsung karena dapat merasakan ruang secara langsung dengan panca indera mereka. Dengan meningkatnya pemahaman maka secara otomatis diharapkan nilai dari mahasiswa pun juga akan meningkat. Diharapkan dengan metode belajar eksplorasi arsitektur ini juga dapat menambah wawasan dan wacana mahasiswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, R. (1991). Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme Dalam

- Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Bonwell, Charles C. & Eison, James A, 2000, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, www.ntlf.edu.
- Center for Teaching and Learning (Teaching Resources), 2000, *Active Learning*, www.umn.edu.
- Fink, L. Dee, 1999, *Active Learning*, www.hcc.hawaii.edu.
- Dwijayanti, I. (2014). efektivitas Kelas Humanistik Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Aksioma*, 5(1/maret).
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, 2002, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Center for Teaching Staff Development (CSTD), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Jurnal Studi Keislaman*, 18.
- Harian Republika, Edisi 24 Desember 2017 (Kolom Pendidikan)
- Jayanti, W. E. (2013). Strategi Implementasi TIK dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang: *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1.
- Megawati, S. (2012). Memahami Perbedaan Pebelajar dan Kebutuhan Belajar Menurut Teori Kognitif dan Behaviorisme. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 1.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3.
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1).
- Purwantiasning, Ari Widyati, 2008, Komunikasi Arsitektur: Strategi Presentasi dan Negosiasi dalam Arsitektur, Bias Arkade, Jakarta.*
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1).
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern. *Ta*, 1051(9), 95-112.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristic Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristic Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, (14), 1-11.

- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansi nya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Al-Tarbawi ALHaditsah: Jurnal pendidikan Islam*, 1(2).
- Utami, R. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Langkah Penyelesaian Berdasarkan Polya dan Krulik-Rudnick Ditinjau dari Kreativitas Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1.
- |BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2018
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).